



Implementasi Program Intensifikasi Bahasa Arab Berbasis Peer Tutoring (Kajian Antropolinguistik)

Khabibul Khoiri^{1*}, Yusuf Mustofa²

^{1,2} Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung, Indonesia

*Email: khabibul.khoiri123@gmail.com¹, yusufmustofa2020@gmail.com²

Alamat: Jl. Pesantren No.16b, Mulyojati, Kec. Metro Bar., Kota Metro, Lampung 34125

Korespondensi penulis: khabibul.khoiri123@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to reveal Arabic language learning through an Arabic language intensification program based on using the peer tutoring method. The problem in this study is that students in the Arabic language education study program at the Darul A'mal Islamic Institute of Lampung as Arabic language learners have uneven Arabic language competencies, this is due to different educational backgrounds including modern Islamic boarding schools, Salaf, and non-Islamic boarding schools. The method used in this study is field research supported by data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation, all data obtained are studied using anthropolinguistic theory. The main data sources in the study are management, lecturers, and students. This study succeeded in revealing that the success of the implementation of the peer tutoring-based Arabic language intensification program is supported by implementing three aspects, namely performance, indexicality, and participation, where this concept emphasizes the implementation of active interaction between lecturers and students in the Arabic language learning process and practicing Arabic by involving socio-culture and native Arabic speakers in it. Then the factors that support the success of students in learning Arabic are having grammatical competence, communicative and pragmatic competence, as well as Arabic language skills, namely istima', kalam, qiro'ah, and kitabah.*

Keywords: *Arabic Language Intensification Program, Peer Tutoring, Anthropolinguistics.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pembelajaran bahasa arab melalui program intensifikasi bahasa arab berbasis dengan menggunakan metode peer tutoring. Adapun masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bahwa mahasiswa pada program studi pendidikan bahasa arab institut agama islam darul a'mal lampung sebagai pembelajar bahasa arab memiliki kompetensi bahasa arab yang tidak merata, hal ini disebabkan adanya latar belakang pendidikan yang berbeda diantaranya pondok pesantren modern, salaf, dan non pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah field reserch didukung dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, seluruh data yang diperoleh dikaji menggunakan teori antropolinguistik. Adapun sumber data utama dalam penelitian yaitu pihak manajemen, dosen, dan mahasiswa. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa keberhasilan dari implementasi program intensifikasi bahasa arab berbasis peer tutoring didukung dengan menerapkan tiga aspek yaitu performansi, indeksikalitas, dan partisipasi, yang mana konsep ini menekankan keterlaksanaan interaksi aktif antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa arab serta mempraktikkan bahasa arab dengan melibatkan sosial budaya dan penutur asli bahasa arab didalamnya. Kemudian faktor-faktor yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam mempelajari bahasa arab yaitu memiliki kompetensi gramatikal, kompetensi komunikatif dan pragmatik, serta keterampilan bahasa arab yaitu istima', kalam, qiro'ah, dan kitabah.

Kata kunci: Program Intensifikasi Bahasa Arab, Peer Tutoring, Antropolinguistik.

1. LATAR BELAKANG

Kompetensi terhadap keterampilan bahasa arab yang dimiliki oleh mahasiswa tidak luput dari kendala dan tantangan yang cukup serius, terutama pada perbedaan kemampuan atau penguasaan keilmuan bahasa arab yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri. (Muhammad Jundi et al., 2022) hal ini menjadi perhatian penting bagi lembaga pendidikan khususnya pada perguruan tinggi, karena pada dasarnya mahasiswa yang mempelajari bahasa arab memiliki perbedaan latar belakang pendidikan, Bagi mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang

pendidikan pesantren, kemampuan atau kompetensi bahasa arab yang dimiliki cenderung rendah, berbeda dengan mahasiswa yang berlatarbelakang pesantren, mereka cukup kompeten terhadap keterampilan bahasa arab.(Saputri & Muis, 2021) Meskipun demikian, bagi mahasiswa yang memiliki latar belakang pesantren juga membutuhkan perhatian khusus, karena memiliki perbedaan kemampuan yang signifikan, yaitu bagi mahasiswa dari pesantren modern cenderung lebih unggul dengan keterampilan kalam (berbicara) namun masih rendah dalam penguasaan *qawaid* (gramatikal bahasa arab), begitupun sebaliknya bagi mahasiswa yang berlatarbelakang dari pesantren salaf cenderung unggul dalam penguasaan *qawaid* (gramatikal) namun lemah dalam penguasaan keterampilan *kalam* (berbicara).(Zahriyah, 2023)

Problematisa tersebut menjadi dasar yang kuat bagi lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pembelajaran bahasa arab untuk dapat menentukan strategi dan solusi untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.(Sakdiah & Sihombing, 2023) Mengingat bahwa kompetensi bahasa arab harus tertanam dengan kuat bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa arab, selain itu kompetensi bahasa arab menjadi prioritas utama untuk mencapai profil lulusan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan, diantaranya menjadi pendidik, peneliti, penerjemah, dan pengembang bahan atau ajar yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Sebagai komitmen dan tanggungjawab dalam menjamin kompetensi bahasa arab mahasiswa, program studi pendidikan bahasa arab Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung melakukan terobosan yaitu dengan mengimplementasikan program intensifikasi bahasa arab, program tersebut menjadi solusi yang relevan bagi para mahasiswa dalam mendapatkan bimbingan secara intens untuk dapat menumbuhkembangkan kompetensi bahasa arab yang dimiliki oleh mahasiswa.(Syarifah et al., 2023)

Program intensifikasi bahasa arab yang telah diimplementasikan juga membutuhkan inovasi dalam proses pembelajarannya, salah satu diantaranya yaitu dengan melakukan analisis yang mendalam dalam menentukan metode yang akan digunakan, metode pembelajaran menjadi unsur yang penting dalam mencapai tujuan dan keberhasilan pada proses pembelajaran bahasa arab. Maka dari itu, dalam rangka memaksimalkan program tersebut para dosen melaksanakan pembelajaran bahasa arab dengan menerapkan metode *peer tutoring* (tutor sebaya).(Nurdiyanah, 2021) *Peer tutoring* menekankan pada pelibatan mahasiswa yang lebih kompeten untuk dapat membantu teman sebayanya untuk memahami materi yang diajarkan.(Azzahroh & Ahsanuddin, 2022) penyampaian materi yang diperoleh dari teman sebaya menciptakan suasana belajar yang lebih santai serta lebih mudah ditangkap dikarenakan menggunakan bahasa sebagai yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, selain itu mahasiswa juga memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mempelajari materi yang

sedang dipelajari.(Salsabila et al., 2024) Pada sisi yang lain metode tutor sebaya dapat membantu para pendidik khususnya para dosen dalam mengidentifikasi serta menganalisis kesulitan-kesulitan yang dialami para mahasiswa dalam memahami materi karena disebabkan adanya perbedaan latar belakang pendidikan yang dimiliki, juga dapat membantu para dosen untuk dapat mengatasi bagi para mahasiswa yang malu untuk bertanya terkait materi yang sedang diajarkan oleh dosen.

Dalam penerapannya dosen membentuk kelompok kelompok kecil dengan tujuan agar sumber belajar dapat diperoleh dari teman sebaya atau sesama mahasiswa dari kelompok tersebut, selain itu metode tersebut dinilai dapat meningkatkan antusias, keaktifan diskusi, dan responsi terhadap materi yang diajarkan, juga dapat mengurangi proses pembelajaran yang terpusat pada dosen. Karena pada umumnya fenomena yang terjadi adalah bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi, sumber belajarnya berfokus dari dosen dan mahasiswa itu sendiri, dan tidak memperhatikan sumber belajar dari teman sebaya atau sesama mahasiswa.(Arnawa, 2021) Hal ini berdampak pada minimnya kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa khususnya kompetensi bahasa arab. Dengan demikian penerapan metode *peer tutoring* pada program intensifikasi bahasa arab oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung disebut sebagai langkah yang tepat sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi bahasa arab bagi mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran pada program intensifikasi bahasa arab dengan menerapkan metode *peer tutoring* diperkuat dengan adanya kolaborasi dengan manajemen yang terdapat di program studi pendidikan bahasa arab yang melibatkan dosen dan tenaga pendidikan, serta didukung dengan adanya sistem kontrol, *standard operational procedure* (SOP), dan pedoman sebagai acuan dasar dalam pelaksanaannya, sehingga program tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung dalam rangka menjamin kompetensi bahasa arab bagi mahasiswa.

Fenomena tersebut memberikan inspirasi sekaligus sebagai motivasi bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan menggunakan teori antropolinguistik sebagai pisau analisisnya. Antropolinguistik merupakan salah satu disiplin ilmu yang menggabungkan antara ilmu bahasa dan budaya yang dapat digunakan atau dapat dimplikasikan dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa arab, konteks interdisiplin pada tataran linguistik terapan berfokus pada objek material yang berkaitan dengan kontribusi nyata pada bahasa dan dinamikanya dalam kehidupan sosial di masyarakat.(Arnawa, 2021) Dari hal tersebut menegaskan bahwa budaya adalah salah satu unsur yang sangat berpengaruh pada kehidupan

manusia, seluruh tingkatan pada kajian bahasa pada bingkai antropolinguistik selalu berfokus pada sistem kebudayaan sosial masyarakat. Dalam rangka untuk lebih mudah memahami, bahwa kajian antropolinguistik mengarah pada kajian bahasa yang dikontekstualkan pada budaya yang berlaku. Begitupun sebaliknya, kajian budaya dalam bingkai antropolinguistik berfokus pada sistem budaya yang dilihat dari sudut pandang bahasa.

Dari deskripsi tersebut diperkuat dengan adanya tinjauan historis, bahwa antropolinguistik merupakan disiplin ilmu yang tergolong baru yang lahir dari proses dialog yang mendalam antara ilmu antropologi dan linguistik, tepatnya pada seminar internasional dengan topik pembahasan utama yaitu bahasa dan budaya yang diselenggarakan di Polandia tahun 2004. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk mendaklarasikan adanya interdisipliner keilmuan baru yang diformulasikan oleh para ahli linguistik sebagai bentuk penggabungan antara antropologi dan linguistik, meskipun demikian secara genealogis antropolinguistik sudah ada cikal bakal yang sempat populer di Amerika Serikat pada tahun 1940. Dengan seiring berjalannya waktu penggabungan antara antropologi dan linguistik menjadi kajian yang lebih mapan sehingga kerangka kerja dan rumusannya dapat digunakan dalam mengkaji budaya dan bahasa pada bingkai antropolinguistik. Lebih dalam daripada itu, bahwa antropolinguistik membahas berkaitan dengan bahasa yang dijadikan sebagai alat untuk bertindak di masyarakat, dengan kata lain antropolinguistik tidak hanya sekedar mengkaji tentang struktur bahasa, akan tetapi lebih kepada fungsi dan penggunaannya pada konteks sosial dan budaya. (Yusuf & Rahmawati, 2020)

Fokus utama kajian antropolinguistik terletak pada tiga pokok kajian, diantaranya; kajian bahasa, kajian budaya, dan kajian terkait kehidupan manusia, yang mana tiga hal tersebut dikaji melalui konsep linguistik dan antropologi. (Hamriani dan Yusuf, 2022) Bahasa menjadi unsur utama pada konsep linguistik, sedangkan manusia dengan kehidupannya menjadi aspek fundamental pada konsep antropologi. Lebih lanjut Sibarani menyebutkan bahwa terdapat tiga relasi yang perlu menjadi perhatian dalam konteks antropolinguistik, diantaranya; a) keterkaitan hubungan bahasa dan budaya, jadi ketika dikontekstualkan pada program intensifikasi bahasa Arab, tidak cukup hanya mempelajari materi bahasa Arab, namun juga harus mempelajari materi budayanya. b) hubungan bahasa dan budaya secara general, pada aspek ini bahasa Arab yang dipelajari pada program intensifikasi bahasa Arab, harus memuat topik terkait perbedaan bahasa dan budaya pada setiap negara. c) hubungan linguistik sebagai ilmu bahasa dan antropologi sebagai ilmu budaya, dengan kata lain harus memuat analisis perbedaan antara konsep linguistik dan antropologi. Sedangkan bangunan teori utama dari antropolinguistik memuat tiga unsur penting yaitu *performance* (performansi), *indexicality* (indeksikalitas), dan

participation (partisipasi).(Yusuf & Rahmawati, 2020) Konsep performansi pada konteks program intensifikasi bahasa arab digunakan untuk menganalisis proses kegiatan berbahasa, perilaku atau tindakan, serta komunikasi yang melibatkan kreatifitas dari mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa arab. Kemudian konsep indeksikalitas diaplikasikan untuk membahas ekspresi linguistik yang berfokus pada kata ganti pribadi, kata ekspresi temporal, ganti demonstratif, dan ekspresi spasial, dengan kata lain membahas ekspresi yang digunakan oleh mahasiswa dalam mempraktikkan bahasa arab dalam konteks komunikasi.(Saputri, A. P.; Sulistyowati, E. D.; Hanum, 2016) Untuk selanjutnya konsep partisipasi digunakan untuk membahas atau menganalisis dinamika sosial yang terdapat pada seluruh aktivitas selama proses pembelajaran bahasa arab pada program intensifikasi bahasa arab yang telah diimplementasikan. Dengan demikian antropolinguitik dapat digunakan sebagai alat untuk mengkaji bahasa yang dikontekstualkan dalam pembelajaran bahasa asing terkhusus pada pembelajaran bahasa arab di lembaga pendidikan.

Penelitian ini relevan dengan kajian terdahulu sebagaimana yang dilakukan oleh Fatah Afif Dhayfullah, Oking Setia Priyatna, Ikhwan Hamdani 2022, hasil dari penelitiannya adalah bahwa implemntasi metode *peer teaching* memberikan dampak positif terhadap keaktifan peserta didik dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran, metode *peer teaching* menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, hak ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik.(Dhayfullah et al., 2022) Penelitian yang dilakukan oleh Temu Nurul Hasanah 2020, Adapun hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan aktivitas secara signifikan dengan mengimplmentasikan metode tutor sebaya serta dapat menjaga kondusifitas pada proses belajar serta hasil belajar peserta didik di dalam pembelajaran bahasa arab pada keterampilan *qiro'ah* (membaca).(Hasanah, 2020) Penelitian yang dilakukan oleh lailatul maulidiyah 2020, menghasilkan suatu rekomendasi bahwa model pembelajaran berbasis tutor sebaya dapat membangun suasana pembelajaran bahasa asing yang menyenangkan serta tidak membosankan, selain itu juga dapat mencapai target pembelajaran bahasa arab sesuai dengan yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh lisa nurhasanah, septi gumindari, 2021 menghasilkan bahwa penerapan metode tutor sebaya memberikan dampak positif terhadap para peserta didik yaitu dengan meningkatnya rasa percaya diri dan lebih berani tampil didepan teman sebayanya.(Nurhasanah & Gumiandari, 2021) Penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Arnawa menghasilkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan dibuktikan dengan adanya peningkatan pada siklus I pada aspek keterampilan 76,67% dan ketuntasan pada aspek

pengetahuan sebesar 80%, sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan yaitu pada aspek keterampilan dan pengetahuan memiliki kesamaan prosentase sebesar 86,67%. (Arnawa, 2021)

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan yang signifikan yaitu pada objek material penelitian. penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan hasil belajar dan keberanian dalam menyampaikan materi yang difahami oleh peserta didik melalui metode tutor sebaya yang diterapkan pada proses pembelajaran, namun tidak membahas konten pembelajaran pada implmentasi program intensifikasi bahasa arab pada mahasiswa di perguruan tinggi, lebih dari itu, juga tidak melibatkan integrasi kajian linguistik dan budaya, dalam hal ini adalah antropolinguistik, teori ini dijadikan sebagai pisau analisis pada penelitian ini. Sehingga kebaruan penelitian sangatlah jelas yaitu terletak pada objek material penelitian yang berfokus pada implementasi program intensifikasi bahasa arab berbasis *peer tutoring* serta dintegrasikan dengan kajian linguistik dan budaya dengan menggunakan teori antropolinguistik sebagai alat untuk mengkaji secara detail pada penelitian ini.

Dari penjelasan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap keterlaksanaan implementasi program instensifikasi bahasa arab berbasis metode teman sebaya pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa arab di Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung, serta mengkaji implementasi program tersebut dengan menggunakan kajian teori antropolinguistik yang berfokus pada aspek performansi, indeksikalitas, dan partisipasi pada proses atau fenomena yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa arab.

2. KAJIAN TEORITIS

Program Intensifikasi Bahasa Arab di Perguruan Tinggi

Program intensifikasi bahasa Arab merupakan strategi akademik yang dirancang untuk mengatasi kesenjangan kompetensi berbahasa Arab di kalangan mahasiswa, khususnya pada jenjang perguruan tinggi Islam. Penelitian oleh Syarifah et al. (2023) menegaskan pentingnya pendekatan sistematis dalam mengembangkan kompetensi dasar bahasa Arab mahasiswa baru melalui program matrikulasi dan pembelajaran berbasis pendekatan komunitas. Strategi ini menunjukkan efektivitas dalam membangun pondasi kebahasaan yang kokoh bagi peserta didik dengan latar belakang yang heterogen.

Selain itu, Choiroh (2021) menekankan bahwa keberhasilan program intensifikasi tidak hanya ditentukan oleh intensitas pembelajaran, namun juga oleh media pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa, terutama dalam penggunaan teknologi dan penguatan evaluasi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang

efektif memerlukan dukungan sarana, pelatihan tenaga pendidik, dan sistem pengawasan mutu secara komprehensif.

Metode Peer Tutoring dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Metode *peer tutoring* atau tutor sebaya merupakan pendekatan pedagogis di mana mahasiswa yang lebih kompeten membimbing rekan-rekannya dalam memahami materi pelajaran. Metode ini telah terbukti meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Dhayfullah et al. (2022), di mana penggunaan metode *peer teaching* dalam pembelajaran bahasa Arab berdampak signifikan terhadap peningkatan minat dan keberanian peserta didik dalam berkomunikasi.

Hasanah (2020) menunjukkan bahwa metode *peer tutoring* tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga memperkuat keterampilan membaca (*qira'ah*). Selanjutnya, Nurhasanah & Gumindari (2021) menemukan bahwa tutor sebaya berperan dalam membangun rasa percaya diri dan solidaritas sosial, dua elemen penting dalam komunitas pembelajar bahasa.

Namun demikian, sebagian besar kajian sebelumnya masih terbatas pada konteks sekolah menengah dan tidak mengintegrasikan aspek linguistik serta budaya secara mendalam, sehingga kontribusi penelitian ini menjadi penting dalam mengisi celah kajian.

Antropolinguistik sebagai Kerangka Teoretik

Antropolinguistik, sebagai cabang interdisipliner antara linguistik dan antropologi, berupaya memahami bahasa dalam kerangka budaya dan praktik sosial masyarakat. Yusuf & Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa antropolinguistik memusatkan perhatian pada tiga konsep utama: *performansi*, *indeksikalitas*, dan *partisipasi*. Ketiga konsep ini merepresentasikan bagaimana bahasa tidak hanya digunakan secara struktural, tetapi juga sebagai alat pembentuk dan pengungkap identitas budaya dan sosial.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan antropolinguistik menawarkan lensa baru untuk melihat proses pembelajaran sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh dinamika komunitas, norma budaya, serta strategi komunikasi yang beragam. Hal ini diperkuat oleh Situmorang & Sibarani (2021) yang menyatakan bahwa interaksi dalam pembelajaran bahasa mencerminkan struktur sosial serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat penutur.

Dengan demikian, integrasi teori antropolinguistik dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan metodologis yang kuat dalam memotret dinamika pembelajaran bahasa Arab secara lebih kontekstual dan mendalam.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Dengan metode ini peneliti bermaksud untuk menjelaskan gejala atau fenomena secara nyata yang berkaitan dengan implementasi program intensifikasi bahasa arab pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa arab Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung berbasis metode teman sebaya. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah seluruh proses pembelajaran bahasa arab yang melibatkan seluruh unsur pada program intensifikasi bahasa arab diantaranya perguruan tinggi sebagai penyelenggara program intensifikasi bahasa arab, dosen sebagai pelaksana dalam menyampaikan materi bahasa arab dan mahasiswa sebagai pembelajar bahasa. Seluruh objek penelitian tersebut dikaji dan dianalisis menggunakan teori antropolinguistik yang berfokus pada aspek performansi, indeksikalitas, dan partisipasi, serta mengungkap tipologi berbasis kompetensi didalamnya. Selain itu dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang valid dan utuh dalam menghimpun data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi serta dilakukan validasi atau pemeriksaan keabsahan data secara ketat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Intensifikasi Bahasa Arab Berbasis *Peer Tutoring*

Keberhasilan dalam pembelajaran bahasa arab tidak hanya ditentukan oleh kapasitas atau kemampuan dosen sebagai pengajar bahasa, namun juga diperlukan peran serta dari para mahasiswa dengan segala kompetensi yang dimiliki sebagai pembelajar bahasa. Selain itu juga dibutuhkan faktor-faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa arab yaitu metode, media, lingkungan, serta adanya peran dari manajemen perguruan tinggi yang memuat aturan-aturan yang mengikat didalamnya. (Muhimmatul Choiroh, 2021)

Diimplementasikannya program intensifikasi bahasa arab di Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung berangkat dari kegelisahan yang dialami oleh para dosen, yaitu bahwa kemampuan atau kompetensi bahasa arab mahasiswa belum sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh program studi pendidikan bahasa arab Institut Agama Islam Darul A'mal, selain itu adanya perbedaan yang signifikan kemampuan berbahasa arab yang dimiliki oleh mahasiswa, dikarenakan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, diantaranya mahasiswa yang berasal dari pesantren salaf, pada dasarnya mereka unggul dalam kemampuan *nahwu* dan *shorof*, namun lemah dalam keterampilan kalam. Begitupun sebaliknya bagi mahasiswa yang backgroundnya pesantren modern lebih menguasai keterampilan kalam, namun lemah dalam kemampuan *qawaid*, terlebih bagi mahasiswa yang

tidak memiliki pengalaman pendidikan di pesantren menjadi perhatian khusus bagi dosen dalam proses pembelajaran bahasa arab.

Program intensifikasi bahasa arab ini, dilaksanakan satu kali dalam satu minggu yang ditempuh selama satu semester pada semester awal yang dikhususkan untuk mahasiswa dari program studi pendidikan bahasa arab. Pada proses pembelajaran didalamnya, para dosen memberikan materi bahasa arab secara proporsional baik dari teori maupun praktiknya, selain itu secara konsisten para mahasiswa diberikan motivasi untuk lebih berani dalam mendemonstrasikan dari materi yang disampaikan, hal ini menjadi solusi bagi mahasiswa yang kurang percaya diri. Untuk mendukung hal tersebut, seluruh dosen diinstruksikan oleh manajemen untuk menggunakan metode *peer tutoring* (teman sebaya) yaitu dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil dan menunjuk salah satu mahasiswa dari kelompok yang dibentuk untuk menjadi tutor bagi mahasiswa yang lain.

Diterapkannya metode *peer tutoring* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi bahasa arab yang dimiliki mahasiswa program studi pendidikan bahasa arab, hal ini dibuktikan dengan beberapa aktivitas yang ditunjukkan oleh mahasiswa selama proses pembelajaran bahasa arab, diantaranya; mahasiswa lebih terbuka untuk menanyakan materi yang belum difahami kepada tutor sebayanya, dikarenakan kurang percaya diri bila bertanya langsung kepada dosen, mahasiswa lebih aktif berdiskusi melalui kelompok yang dibentuk oleh dosen, mahasiswa lebih berani untuk mempraktikkan komunikasi berbahasa arab dihadapan para mahasiswa yang lain, dan penerapan *peer tutoring* menjadikan peran mahasiswa lebih dominan selama proses pembelajaran bahasa arab, dan tentunya tetap dalam arahan dan bimbingan dari dosen. Selain itu mahasiswa lebih siap untuk mengikuti perkuliahan khususnya pada mata kuliah penciiri program studi pendidikan bahasa arab, baik yang berkaitan dengan unsur-unsur bahasa arab seperti *nahwu*, *shorof*, dan *mufrodat*, maupun yang berkaitan dengan keterampilan bahasa arab yaitu *istima'*, *kalam*, *qiro'ah* dan *kitabah*.(Khoiri et al., 2024)

Bentuk upaya dari manajemen dalam rangka mendukung program instensifikasi bahasa arab adalah dengan memberikan fasilitas seperti ruang belajar yang representatif yang didukung dengan media pembelajaran sebagai penunjang, juga dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dalam rangka menjaga mutu dari pembelajaran bahasa arab yang dilaksanakan. Selain itu, program ini diwajibkan kepada seluruh mahasiswa program studi pendidikan bahasa arab sebagai salah satu syarat dalam menempuh tugas akhir yang dibuktikan dengan sertifikat kelulusan. Dengan demikian, adanya kolaborasi manajemen terhadap program tersebut menjadi faktor penting tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan implementasi program intensifikasi bahasa arab berbasis *peer tutoring* (tutor sebaya) dibuktikan dengan adanya peningkatan kompetensi bahasa arab yang signifikan oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa arab Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung yang berjumlah 75 mahasiswa. Adapun prosentase peningkatannya dapat dilihat melalui tabel berikut ini;

Tabel 1. Peningkatan Penerapan Metode *Peer Tutoring*

No.	Jenis Kompetensi	Pra Implementation <i>Peer Tutoring</i>	Post Implementation <i>Peer Tutoring</i>
1	<i>Nahwu</i>	69%	81%
2	<i>Shorof</i>	63%	77%
3	<i>Mufrodat</i>	71%	83%
4	<i>Istima'</i>	66%	84%
5	<i>Kalam</i>	59%	79%
6	<i>Qiro'ah</i>	62%	81%
7	<i>Kitabah</i>	57%	75%

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan prosentase peningkatan sebelum dan sesudah diterapkannya metode *peer tutoring*. Adapun prosentase peningkatan kompetensi *nahwu* sebesar 12%, *Shorof* sebesar 14%, *Mufrodat* sebesar 12%, *Istima'* sebesar 18%, *kalam* sebesar 20%, *qiro'ah* sebesar 19%, dan *kitabah* sebesar 18%. Dengan demikian penerapan metode *peer tutoring* pada program intensifikasi bahasa arab membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi bahasa arab yang dimiliki oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa arab Institut Agama Islam Darul A'mal Metro Lampung.

Performansi, Indeksikalitas, dan Partisipasi pada Implementasi Program Intensifikasi Bahasa Arab Berbasis *Peer Tutoring*

1. Performansi

Penerapan *peer tutoring* pada pembelajaran bahasa arab ditinjau dari aspek performansi menurut teori antropolinguistik berfokus beberapa hal, diantaranya adanya interaksi sosial yang terbentuk dalam proses pembelajaran bahasa arab yang dijadikan sebagai media performansi. (Situmorang & Sibarani, 2021)

Pada konteks implementasi program intensifikasi bahasa arab berbasis *peer tutoring*, interaksi antara dosen dan mahasiswa secara nyata menunjukkan serta mencerminkan aspek budaya dan sosial pada komunitas pembelajar bahasa arab, hal ini dapat dilihat melalui kelompok-kelompok kecil yang dibentuk oleh dosen dalam proses pembelajaran bahasa arab. Hal ini dapat dicontohkan pada penggunaan bahasa arab oleh mahasiswa dalam mempraktikkan percakapan berbahasa arab di dalam kelas, kegiatan ini dapat memperkuat

identitas budaya serta memperkaya performansi bahasa arab bagi mahasiswa. Pada aspek performansi ini, dosen dan mahasiswa secara bersama membangun ruang sosial serta menjadikan bahasa arab sebagai alat komunikasi budaya didalamnya, yang bukan hanya sebagai alat komunikasi formal dalam proses pembelajaran bahasa arab.

Antropolinguistik menyoroti bahwa performansi dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya yang berlaku.(Dharmawati, 2021) pada konteks pembelajaran bahasa arab berbasis *peer tutoring*, mahasiswa mempelajari bahasa arab melalui konten, materi, ataupun literatur berbahasa arab seperti cerita, dialog, serta kegiatan praktik komunikasi menggunakan bahasa arab yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, sehingga mencerminkan kehidupan nyata masyarakat arab. Hal ini dapat memberikan stimulus kepada mahasiswa dalam menggunakan bahasa arab secara alami sesuai dengan konteks budaya arab, sehingga performansi mahasiswa terhadap bahasa arab lebih maksimal dan meningkat.

Pada aspek pengembangan identitas linguistik, penerapan *peer tutoring* pada pembelajaran bahasa arab membantu dalam menginternalisasi identitas sebagai penutur bahasa arab melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Antropolinguistik memandang bahwa identitas ini sangat erat kaitannya dengan penggunaan bahasa arab oleh mahasiswa dalam situasi sosial dalam proses pembelajaran bahasa arab, dengan melakukan komunikasi dan interaksi secara aktif dengan menggunakan bahasa arab, dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa serta memperkuat identitas linguistik, sehingga berdampak positif terhadap performansi bahasa arab yang dimiliki oleh mahasiswa.

Menyoroti terkait peran normatif dan variasi dialektal, pada prinsipnya pelaksanaan pembelajaran bahasa arab berbasis *peer tutoring* para mahasiswa sering melakukan diskusi tentang variasi dialektal serta norma dalam menggunakan bahasa arab. Hal ini sesuai dengan aspek budaya yang mana variasi bahasa mencerminkan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Maka dari itu, performansi bahasa arab mahasiswa lebih fleksibel dan adaptif terhadap konteks sosial budaya yang berbeda, hal ini senada dengan antropolinguistik yang memandang bahwa setiap bahasa selalu mencerminkan keragaman budaya yang berbeda.

Dengan demikian, berdasarkan teori antropolinguistik bahwa penerapan metode *peer tutoring* pada program intensifikasi bahasa arab, dapat meningkatkan performansi bahasa arab mahasiswa dari segi strukturalnya, juga memperkaya aspek budaya dan identitas sosial bagi mahasiswa. Interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa arab berbasis *peer tutoring* dapat menciptakan komunikasi dengan menggunakan bahasa arab secara nyata, serta aspek sosial budayanya bisa dirasakan pada setiap proses pembelajaran bahasa arab, sehingga

performansi bahasa arab mahasiswa menjadi lebih natural dan sesuai dengan norma budaya yang berlaku.

2. Indeksikalitas

Aspek indeksikalitas menunjukkan bahwa pilihan bahasa, gaya bahasa, intonasi, dan ekspresi memberikan indikasi adanya perbedaan status sosial, identitas kelompok, usia, gender, atau letak wilayah geografis dari penutur bahasa. (Yusuf & Rahmawati, 2020) Pada konteks pembelajaran bahasa arab berbasis *peer tutoring*, antropolinguistik pada aspek indeksikalitas memandang bahwa bahasa arab yang digunakan oleh mahasiswa dijadikan sebagai identitas sosial dan budaya. Dengan kata lain para mahasiswa yang menggunakan bahasa arab dalam proses pembelajaran bahasa arab, tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, namun juga juga berkaitan dengan aspek sosial dan budaya, misalnya pada penggunaan dialek, ungkapan, serta gaya bahasa atau ekspresi yang digunakan oleh mahasiswa dalam percakapan bahasa arab, hal ini secara nyata menunjukkan identitas sosial dan budaya sebagai penutur bahasa arab.

Variasi dan gaya bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa arab, secara tidak langsung menunjukkan status sosial, tingkat kedekatan dengan sesama mahasiswa atau merupakan bagian dari kelompok sosial tertentu. Selain itu, pada praktik penggunaan bahasa arab oleh mahasiswa berbasis *peer tutoring* menunjukkan identitas sosial yang dapat dilihat melalui intonasi, pilihan kata, dan bentuk ungkapan yang digunakan, sebagai contoh mahasiswa menggunakan bahasa arab yang secara makna menunjukkan sikap sopan dan formal kepada dosen sebagai bentuk penghormatan, atau dengan kata lain menyatakan adanya hirarki sosial pada konteks pembelajaran bahasa arab.

Indeksikalitas pada antropolinguistik juga menyoroti adanya pembentukan identitas melalui pilihan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam pembelajaran bahasa arab. Dengan demikian penerapan metode *peer tutoring* ditinjau melalui aspek indeksikalitas menunjukkan adanya perbedaan dalam menentukan pilihan bahasa dan gaya komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa yang juga menjadi penanda identitas dan budaya. interaksi pembelajaran bahasa arab berbasis *peer tutoring* tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar semata, namun juga sebagai ruang bagi para mahasiswa dalam rangka mengeskpresikan dan menegaskan identitas sosialnya.

3. Partisipasi

Aspek partisipasi dalam pembelajaran bahasa arab berbasis *peer tutoring* mengarah pada beberapa hal yaitu keterlibatan aktif mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran, adanya interaksi sosial yang dinamis baik dengan sesama mahasiswa maupun dosen, terciptanya pengembangan kompetensi bahasa dan budaya secara bersama-sama, serta adanya peningkatan

motivasi dan kepercayaan diri melalui pengalaman yang didapatkan secara langsung dari proses pembelajaran bahasa arab.

Antropolinguistik memandang bahwa bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya, identitas sosial, dan masyarakat.(Hamriani dan Yusuf, 2022) Sedangkan dalam konteks pembelajaran bahasa arab berbasis *peer tutoring*, bahwa bahasa arab yang sedang dipelajari bukan hanya sekedar suatu sistem simbol melainkan cerminan budaya dan identitas bagi mahasiswa sebagai pengguna dan pembelajar bahasa arab, partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh mahasiswa mencerminkan sekaligus memperkuat identitas budaya dan sosial bagi para mahasiswa, interaksi sosial dalam proses pembelajaran bahasa arab membantu para mahasiswa dalam membangun rasa memiliki, empati, dan identitas diri yang merupakan bagian dari kelompok atau komunitas yang menggunakan bahasa arab.

Sedangkan aspek partisipasi pada pembelajaran bahasa arab berbasis *peer tutoring* menurut tinjauan antropolinguistik, bahwa mahasiswa tidak hanya sekedar mempelajari bahasa arab namun lebih kepada interaksi nyata berbasis budaya arab, Adapun aspek partisipasi dicerminkan melalui penghayatan terhadap norma, adat, dan kebiasaan budaya arab dalam konteks penggunaan bahasa arab dalam proses pembelajaran bahasa arab. pembelajaran berbasis *peer tutoring* menciptakan ruang sosial yang mana mahasiswa berinteraksi secara langsung, membangun hubungan sosial, serta memperkuat rasa solidaritas yang tinggi sebagai kelompok pembelajar bahasa arab, selain itu kegiatan mahasiswa seperti diskusi, latihan, dan praktik berbahasa arab menegaskan diri mahasiswa sebagai pembelajar bahasa yang menghargai budaya arab.

Dengan demikian aspek partisipasi dalam pembelajaran bahasa arab berbasis *peer tutoring* dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan partisipatif, yang mana mahasiswa tidak hanya sekedar menerima materi dari dosen, namun juga aktif dalam meningkatkan kompetensi linguistik berbahasa arab.

Tipologi Antropolinguistik Berbasis Kompetensi Mahasiswa Sebagai Pembelajar Bahasa Arab

Kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai pembelajar bahasa arab berdasarkan tipologi antropolinguistik memuat tiga hal yaitu kompetensi *qawa'id* (gramatikal bahasa arab), kompetensi komunikatif dan pragmatik, dan *maharah al-lughah al-arabiyah* (keterampilan bahasa arab).(Yusuf & Rahmawati, 2020)

1. Kompetensi *qawa'id* (gramatikal bahasa arab)

Kompetensi *qawa'id* menjadi aspek fundamental bagi pembelajar bahasa arab dalam mengoprasionalkan bahasa arab baik secara lisan maupun tertulis, hal ini sesuai dengan

program intensifikasi bahasa arab berbasis *peer tutoring* yang diimplentasikan oleh Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung dalam rangka meningkatkan kompetensi bahasa arab bagi mahasiswa pada program studi pendidikan bahasa arab, yang didalamnya memuat standarisasi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan yang memuat bahwa sebelum mahasiswa mempelajari keterampilan bahasa arab, diharuskan untuk dapat menguasai materi *qawaid* (gramatikal bahasa arab) yaitu *nahwu* dan *shorof*. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk menguasai *anashiru al-lughah al-arabiyah* (unsur-unsur bahasa arab) yaitu *mufrodat* (kosa kata), *al-ashwat* (suara), dan *al-huruf* (huruf).

Dengan demikian kompetensi gramatika menjadi syarat utama bagi mahasiswa sebagai pembelajar bahasa arab dalam mengoperasionalkan bahasa arab dalam komunikasi lisan maupun tulisan baik secara visual maupun verbal.

2. Kompetensi komunikatif dan pragmatik

Kompetensi komunikatif berfokus pada kemampuan pembelajar bahasa arab dalam menggunakan bahasa arab dalam praktik didalam interaksi sosial dan komunikasi, dengan memperhatikan kondisi dan situasi, cara memulai dialog atau percakapan, memilih tema atau topik yang tepat, tindak tutur yang sesuai dengan narasi berbasis kebutuhan, cara mengekspresikan bahasa dalam komunikasi, serta merespon lawan bicara dengan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks yang dibahas. Pada konteks pembelajaran bahasa arab berbasis *peer tutoring*, dosen mengajarkan kepada mahasiswa terkait cara menggunakan ekspresi yang tepat dalam mempraktikkan komunikasi menggunakan bahasa arab supaya tidak terkesan kaku, dengan memperhatikan gaya bahasa dan ekspresi tubuh, sehingga dapat menggambarkan kondisi sesuai dengan tema yang dipraktikkan dalam dialog berbahasa arab.

Kompetensi pragmatik juga menjadi unsur penting bagi mahasiswa dalam mempelajari bahasa arab, karena erat kaitannya dengan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa arab itu sendiri dengan memperhatikan ketepatan bahasa yang digunakan, kesopanan dalam berkomunikasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya. kompetensi ini harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai pembelajar bahasa arab yang bertujuan agar komunikasi yang dilakukan lebih bermakna, menghindari kesalahfahaman dalam berdialog, serta dapat meningkatkan daya dan kemampuan interaksi didalam kelompok pembelajar bahasa arab dalam berbagai situasi dan kondisi.

3. Kompetensi *maharah al-lughah al-arabiyah* (keterampilan bahasa arab)

Kompetensi keterampilan bahasa arab memuat empat hal yaitu keterampilan *istima'* (mendengar), keterampilan *kalam* (berbicara), keterampilan *qiro'ah* (membaca), dan keterampilan *kitabah* (menulis). Keterampilan bahasa arab tersebut menjadi kompetensi yang

harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai pembelajar bahasa arab, hal ini sesuai dengan target utama dari program intensifikasi bahasa arab yang diselenggarakan oleh Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung yaitu dalam rangka mempersiapkan para mahasiswa program studi pendidikan bahasa arab agar lebih siap dalam mengikuti kegiatan perkuliahan di program studi pendidikan bahasa arab.

Antropolinguistik memandang bahwa kompetensi keterampilan berbahasa arab memiliki peran serta dalam mengoptimalkan mahasiswa sebagai pembelajar bahasa dalam menggunakan bahasa arab pada praktik berkomunikasi dengan sesama teman sebayanya, sehingga kualitas dan mutu berbahasa arab mahasiswa lebih terjamin. Dan pada dasarnya kompetensi berbahasa bermula dari realitas individu mahasiswa yang merupakan bagian dari berbagai latar belakang komunitas sosial yang berbeda, maka dari itu untuk memaksimalkan bahasa arab sebagai kompetensi utama bagi pembelajar bahasa arab dibutuhkan kualitas yang mumpuni dalam memperagakan bahasa arab sebagai kompetensi inti.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hubungan antara bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan, maka dari itu, pada konteks implmentasi program intensifikasi bahasa arab berbasis *peer tutoring* menjadi media untuk dapat difahami oleh dosen dan mahasiswa bahwa bahasa arab yang dipelajari secara pasti tidak dapat dipisahkan dengan budaya, karena pada dasarnya bahasa lahir dari budaya yang hidup di tengah masyarakat. Keterkaitan antara bahasa dan budaya telah berkembang secara masif, sehingga menjadi disiplin ilmu yang disebut dengan antropolinguistik. Pada konteks pembelajaran bahasa arab berbasis *peer tutoring* yang diselenggarakan oleh Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung, antropolinguistik memandang mahasiswa sebagai pembelajar bahasa arab agar dapat memiliki kompetensi gramatikal, kompetensi komunikatif dan pragmatik, dan keterampilan bahasa arab, sehingga mampu untuk mempraktikkan bahasa arab sebagaimana penutur asli bahasa arab. Kemudian yang menjadi faktor-faktor keberhasilan dalam mengimplementasikan program intensifikasi bahasa arab adalah karena pihak manajemen, dosen, dan mahasiswa telah menggunakan berbagai strategi dan sistem yang tepat, dan hal ini sesuai dengan konsep antropolinguistik yaitu performansi, indeksikalitas, dan partisipasi.

DAFTAR REFERENSI

- Arnawa, I. K. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan metode tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 15(1), 69–80.
- Azzahroh, A. L., & Ahsanuddin, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Kelas X IIS di SMA Babul Khairat. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(7), 1005–1019. <https://doi.org/10.17977/um064v2i72022p1005-1019>
- Dharmawati. (2021). Performansi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Pendekatan Antropolinguistik. *Linguistik, Terjemahan, Sastra (LINGTERSA)*, 2(2), 9–16. <https://doi.org/10.32734/lingtersa.v2i2.8543>
- Dhayfullah, F. A., Priyatna, O. S., & Hamdani, I. (2022). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Metode Peer Teaching. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 187. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7330>
- Hamriani dan Yusuf. (2022). Analisis Nilai Budaya Sipakatau dalam Penggunaan Bahasa Masyarakat Bulukunyi Kab.Takalar (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 106–113. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Hasanah, T. N. (2020). Efektivitas Penggunaan Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) Untuk Meningkatkan Maharah Qira'ah pada Peserta Didik Kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta. *Shaut Al Arabiyyah*, 8(2), 101. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i2.15142>
- Khoiri, K., Umam, L. H., Mustofa, Y., & Puspitasari, E. (2024). *Use of the Thinkable Platform in Preparing a Digital Arabic-Indonesian Dictionary as a Learning Resource for Arabic Language Learners*. 5(2), 115–133. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i2.6313>
- Muhammad Jundi, Adam, M. Z., Ali, I., Kadir, S. D., & Laubaha, S. A. (2022). Himpunan Mahasiswa Jurusan dan Matrikulasi Bahasa Arab bagi Mahasiswa Baru. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v4i1.798>
- Muhimmatul Choirh. (2021). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media E-Learning. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 3(1), 41–47. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i1.554>
- Nurdiyanah, N. (2021). Penerapan Metode Peer Tutoring (Tutor Sebaya) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Informatika Materi Aplikasi Pengolah Kata di Kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 141–156. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.49>
- Nurhasanah, L., & Gumiandari, S. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 62–68. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.1881>
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Sathar*,

1(1), 34–41. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>

- Salsabila, D., Kustati, M., Amelia, R., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2024). *Pendampingan Program Pembelajaran Bahasa Asing Dengan Metode Tutor Sebaya Di MAN 2 Agam*. 4(6), 396–406.
- Saputri, A. P.; Sulistyowati, E. D.; Hanum, I. S. (2016). Asal-Usul Nama Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda Tinjauan Antropolinguistik. *Ilmu Budaya*, 4(0), 1–23.
- Saputri, D. E., & Muis, M. (2021). Pengaruh Daurah Arabiyah Dan Yaum Arabi Terhadap Keterampilan Berbahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Madura. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(1), 96–117. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v4i1.4388>
- Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). Tradisi Budaya Dan Kearifan Lokal Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 82–91. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.49>
- Syarifah, A., Jannah, I. M., & Sholehan, S. (2023). Pendampingan Matrikulasi Kompetensi Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 223–244. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v7i2.2997>
- Yusuf, M., & Rahmawati, E. D. (2020). Kemasan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Antropolinguistik Modern. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(02), 153–175. <https://doi.org/10.32699/liar.v3i2.985>
- Zahriyah, S. (2023). Problematika Santri Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren An Nasyiin Pamekasan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan ...*, 3(2), 288–296. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/4601>